

Evaluasi Kinerja Ekonomi Usahatani Kedelai Di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat

Eka Nurmindia Dewi Mandalika*, Candra Ayu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia
Email: ekanurmindadm@unram.ac.id*

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Barat khususnya Kecamatan Batulayar merupakan satu wilayah yang menghasilkan kedelai di Provinsi NTB. Namun produktivitas kedelai yang dihasilkan oleh Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat relatif rendah sehingga perlunya di lakukan penelitian tentang evaluasi kinerja ekonomi usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil usaha tani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dikatakan layak karena memenuhi kriteria: (1) Pendapatan petani > sewa lahan, (2) R/C-ratio > 1, (3) Produktivitas modal > tingkat bunga modal yang berlaku, (4) Produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku. Biaya yang dikeluarkan responden petani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 1.749.928/LLG atau sebesar Rp. 4.374.819/ha. Dan pendapatan responden petani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 690.072/LLG atau sebesar Rp. 1.725.181/ha. Masalah dan hambatan yang dihadapi oleh petani dalam pelaksanaan usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat yaitu kurang modal pembuatan sumur, tingginya serangan hama penyakit, harga jual tidak tetap dan rendah, peran penyuluh kurang maksimal.

Kata kunci: *Evaluasi Kinerja Ekonomi; Kedelai; Lombok Barat; Usahatani*

ABSTRACT

West Lombok Regency, especially Batulayar Sub-district, is one of the areas that produce soybeans in NTB Province. However, the productivity of soybeans produced by Batulayar Subdistrict, West Lombok Regency is relatively low so it is necessary to conduct research on the evaluation of the economic performance of soybean farming in Batulayar Subdistrict, West Lombok Regency. From the results of this study, it was found that soybean farming in Batulayar Sub-district, West Lombok Regency is feasible because it meets the criteria: (1) Farmer income > land rent, (2) R/C-ratio > 1, (3) Capital productivity > prevailing capital interest rate, (4) Labor productivity > prevailing wage rate. The costs incurred by respondents of soybean farmers in Batulayar District, West Lombok Regency amounted to Rp. 1,749,928/LLG or Rp. 4,374,819/ha. And the income of respondents of soybean farmers in Batulayar District, West Lombok Regency amounted to Rp. 690,072/LLG or Rp. 1,725,181/ha. Problems and obstacles faced by farmers in the implementation of soybean farming in Batulayar District, West Lombok Regency are lack of capital for making wells, high pest attacks, irregular and low selling prices, the role of extension workers is not maximized.

Key words: *Economic Performance Evaluation; Soybean; West Lombok; Farming*

PENDAHULUAN

Konsumsi kedelai di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia menggunakan kedelai untuk produksi tahu, tempe, dan kecap. (Agussabti, 2020). Kedelai merupakan salah satu tanaman biji-bijian yang banyak dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Keberadaan kedelai di Indonesia saat ini mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan terjadinya impor kedelai dari mancanegara (Soesanto, 2021). Permasalahan utama kedelai dalam negeri antara lain adalah makin menurunnya produksi akibat meningkatnya impor dan melemahnya daya saing (Pratama, 2022).

Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati dan komoditas pertanian penting Indonesia. Karena kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Muas, 2023). Salah satu komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu untuk memenuhinya sehingga pemerintah masih harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar (Wibisonya, 2020).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil kedelai di Indonesia. Berdasarkan data Rekapitulasi Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kedelai Per Kabupaten Kota di Provinsi NTB Tahun 2001-2021 untuk komoditi kedelai mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020-2021 komoditas kedelai di NTB mengalami penurunan produksi sebesar 15,7 Ton. Hal ini sedikit banyak terjadi karena dampak pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, sehingga penurunan produksi kedelai di NTB tidak dapat terelakkan. Dari 10 kabupaten kota yang ada di Provinsi NTB, Lombok barat merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat produktivitas kedelai yang tidak terlalu tinggi dibanding dengan kabupaten kota lainnya. Pada tahun 2020-2021, Kabupaten Lombok Barat memiliki rata-rata 25,30 Kw/Ha untuk hasil/hektar dan 1998,7 Ton untuk jumlah produksinya. Sedangkan kabupaten Lombok tengah sebagai penghasil kedelai terbesar di NTB menghasilkan 27,4 Kw/Ha untuk hasil/hektar dan 14379,7 Ton untuk jumlah produksinya.

Berdasarkan data BPS Lombok Barat 2016, salah satu wilayah yang menghasilkan kedelai di Lombok barat adalah Kecamatan Batulayar. Karena Produktivitas kedelai yang dihasilkan oleh Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat relatif rendah sehingga perlunya di lakukan penelitian tentang evaluasi kinerja ekonomi usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan (explorative research) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan responden. (Wuryantoro dan Ayu, 2020). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat yang melakukan usahatani kedelai. Penelitian ini dilakukandi Kecamatan Batulayar

Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan Batulayar terdiri dari 9 desa dan dari 9 desa tersebut ditetapkan Desa Senteluk dan Desa Sandik sebagai lokasi penelitian secara *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017).

Batu layar menjadi lokasi penelitian karna atas dasar pertimbangan memiliki luas tanam paling tinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Penentuan jumlah responden dilakukan secara *Quota Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah ataujatah yang telah ditentukan sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel pada dua desa dilakukan secara *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (Sugiyono, 2017). Penentuan responden berdasarkan jumlah kelompok tani masing-masing desa. Adapun variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah produksi, biaya, penerimaan, pendapatan, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, masalah dan hambatan.

Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis analisis kelayakan usahatani, untuk mengetahui kinerja ekonomi pada usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar. Dalam penelitian ini indikator keberhasilan atau kelayakan usahatani kedelai diukur melalui tiga kriteria, yaitu Pendapatan petani, R/C-ratio, produktivitas modal, dan produktivitas modal. Menurut Nugroho, 2015, usahatani dikatakan layak untuk diusahakan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pendapatan petani > sewa lahan
- b. R/C-ratio > 1
- c. Produktivitas modal > tingkat bunga modal yang berlaku
- d. Produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku

Pendapatan Usahatani Kedelai

Untuk mengetahui pendapatan usahatani kedelai dapat diperoleh melalui perhitungan selisih penerimaan usahatani dan pengeluaran total usahatani (Soekartawi et al. 1985):

1. Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel Total)

2. Penerimaan

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P_y = Price per Unit (Harga per Satuan Hasil Produksi)

Y = Yield (Jumlah produksi)

3. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

R/C Ratio

R/C Ratio merupakan rasio atau nisbah antara penerimaan total dan biaya produksi total yang secara matematis dinyatakan dengan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Usaha atau bisnis dinyatakan layak (feasible) jika $R/C \text{ Ratio} > 0$. Jika $R/C \text{ Ratio} < 0$ usaha atau bisnis dinyatakan tidak layak, sedangkan jika $R/C \text{ Ratio} = 0$ usaha dinyatakan impas. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan semakin menguntungkan, sebab penerimaan yang diperoleh produsen dari setiap pengeluaran biaya produksi sebesar 1 unit akan semakin besar (Fitriadi dan Nurmalina, 2008)

Produktivitas modal

Untuk mengetahui tingkat produktivitas modal dapat menggunakan *Return of Investment (ROI)*. Menurut Soekartawi (2006), *Return of Investment (ROI)* adalah keuntungan yang diperoleh dibagi dengan modal produksi dikali seratus persen atau persentase efisiensi penggunaan modal dari keuntungan yang didapat. ROI adalah keuntungan yang diperoleh dari jumlah modal. Nilai ini dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal. Nilai ini dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal. Adapun rumus ROI adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana laba usaha adalah keuntungan yang di peroleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya, dan modal yaitu modal seluruh investasi yng dikeluarkan dalam usaha tersebut.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi. Metode Penghitungan adalah Nilai Tambah dibagi dengan Jumlah tenaga kerja yang dibayar digunakan satuan Rp/HKO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai

Analisis biaya dan pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani kedelai. Dalam penelitian ini pembahasan terkait dengan biaya produksi dan pendapatan usahatani kedelai, dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan luas lahan, yaitu luas lahan yang dikuasi petani serta luas lahan dalam 1 hektar (Ha).

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani kedelai per musim di Kecamatan Batulayar yaitu sebesar Rp. 1.749.928/LLG atau sebesar Rp. 4.374.819/ha. Hasil ini diperoleh dari total biaya variabel sebesar Rp. 1.192.067/LLG atau sebesar Rp. 2.980.167/ha dan

total biaya tetap sebesar Rp.557.861/LLG atau sebesar Rp. 1.394.653/ha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suparyana *et al.* (2021), yang menyebutkan bahwa dalam usahatani biaya yang terbesar berada pada curahan tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan memberikan dampak pada penambahan biaya operasional. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja dalam keluarga akan membantu efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Sehingga semakin besar jumlah anggota keluarga, petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan inefisiensi teknis usahatani adalah pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan petani maka tingkat inefisiensi teknis akan semakin rendah. Oleh karena itu, pengalaman menjadikan usahatani lebih efisien (Sukanteri *et al.*, 2022).

Tabel 1. Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani Kedelai Per Musim di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Jumlah		Nilai	
			Per LLG*	Per ha**	Rp/LLG*	Rp/ha**
A.	Biaya Produksi:					
1.	Biaya Variabel					
	a. Benih	Kg	21,67	54,17	325.000	812.500
	b. Pupuk:					
	- Gandasil B	Bungkus/100 gr	1,00	2,50	12.950	32.375
	- Gandasil D	Bungkus/100 gr	1,00	2,50	12.950	32.375
	c. Insektisida:					
	- Matador	Botol/50 ml	0,67	1,67	13.133	32.833
	- Sevin	Bungkus/100 gr	0,37	0,92	10.533	26.333
	d. Tali Rafia	Roll	1,00	2,50	4.700	11.750
	e. Karung	Unit	5,10	12,75	15.300	38.250
	f. Tenaga Kerja:					
	- TKDK	HKO	10,80	27,00	342.667	856.667
	- TKLK	HKO	13,13	32,83	454.833	1.137.083
	Jumlah Biaya Variabel	Rp	-	-	1.192.067	2.980.167
2.	Biaya Tetap:					
	- Penyusutan Alat	Rp	-	-	241.611	604.028
	- Irigasi	Rp	-	-	199.667	499.167
	- Sewa Lahan	Rp	-	-	253.667	634.167
	Jumlah Biaya Tetap	Rp	-	-	557.861	1.394.653
3.	Total Biaya Produksi	Rp	-	-	1.749.928	4.374.819
B.	Nilai Produksi	Kw	4,37	10,92	2.440.000	6.100.000
C.	Pendapatan	Rp	-	-	690.072	1.725.181
	R/C-Ratio				1,39	1,39

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

Keterangan:

* rata-rata per Lahan Garapan = 0,04 ha

* rata-rata per Hektar = 1,00 ha

Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai

Analisis pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima petani dalam satu kali musim tanam pada usahatani kedelai. Pendapatan merupakan selisih dari nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi. Nilai produksi diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang diterima petani.

Hasil analisis pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa produksi kedelai yang mampu dihasilkan oleh petani di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat adalah 4,37 kw (0,437 ton) untuk luas lahan 0.04 Ha atau ekuivalen dengan 10,92 kw (1,092 ton) per Ha. Sehingga untuk nilai produksi yang di peroleh petani kedelai sebanyak Rp. 2.440.000/LLG atau ekuivalen dengan Rp. 6.100.000/Ha. Untuk nilai pendapatan dari komoditi kedelai ini sendiri sejumlah Rp. 690.072/LLG dan ekuivalen dengan Rp. 1.725.181/Ha. Berdasarkan tingkat produksi dan nilai pendapatan dari komoditi kedelai di Kecamatan Batulayar ini, menjadi alasan petani untuk menjadikan komoditi kedelai sebagai komoditi pilihan untuk di kembangkan dalam usahatannya.

Evaluasi Kinerja Ekonomi Usahatani Kedelai

Evaluasi usahatani terutama dari sisi kinerja ekonomi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan usahatani tersebut. Suatu usahatani dikatakan berhasil atau layak diusahakan, jika dapat memenuhi kewajibannya membayar bunga modal, upah tenaga kerja, sarana produksi serta peralatan yang digunakan. Analisis evaluasi kinerja usahatani kedelai di Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Baraat, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Evaluasi Kinerja Usahatani Kedelai di Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat

No.	Uraian	Nilai (untuk luas lahan 0,04 Ha)	Nilai (per Ha)	Keterangan
1.	Nilai Produksi (Rp)	2.440.000	6.100.000	
2.	Biaya Produksi (Rp)	1.749.928	4.374.819	
3.	Pendapatan (Rp)	690.072	1.725.181	> Rp 634.167 layak
4.	R/C - Ratio	1,39	1,39	>1 Layak
5.	Produktivitas modal	39,4 %	39,4%	> 6 % Layak
6.	Produktivitas TK (Rp/HKO)	34.640,74	34.635,48	> Rp. 22. 251 Layak

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

Hasil analisis evaluasi kinerja ekonomi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat sangat layak untuk diusahakan, karena indikator yang dijadikan sebagai ukuran kelayakan, ke tiga indikator tersebut melebihi kriteria yang disyaratkan. Nilai R/C ratio dari usahatani kedelai adalah 1,39 ini berarti bahwa setiap Rp 1 korbanan (biaya produksi) mampu menghasilkan nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 1,39. Dari sisi produktivitas modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kedelai mampu memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 39,4 %, sementara itu jika modal yang ada diinvestasikan dalam bentuk deposito tingkat pengembalian yang diterima hanya sebesar 6% per tahun. Ini berarti setiap rupiah yang diinvestasikan pada usahatani kedelai akan menghasilkan keuntungan (pendapatan bersih) sebesar Rp 1,39.

Demikian pula dari indikator produktivitas tenaga kerja, Tabel 2 di atas menunjukkan

bahwa produktivitas tenaga kerja pada usahatani kedelai menghasilkan nilai sebesar Rp 34.635,48/HKO jauh melebihi tingkat upah tenaga kerja yang berlaku, dimana tingkat upah per HKO pada saat penelitian dilaksanakan sebesar Rp 22.251 per orang per hari. Pengukuran produktivitas kerja pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi dan efektifitas tenaga kerja dalam menghasilkan suatu hasil kerja dalam sebuah perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tenaga kerja pada usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sangat produktif, karena mampu menghasilkan nilai produksi yang tinggi.

Masalah dan Hambatan

Dalam melaksanakan usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat terdapat kendala atau hambatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Masalah dan Hambatan Pada Usahatani Kedelai Per Musim di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	Kurang Modal Pembuatan Sumur	13	43,33
2.	Tingginya Serangan Hama Penyakit	30	100
3.	Harga Jual Tidak Tetap dan Rendah	30	100
4.	Peran Penyuluh Kurang Maksimal	30	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

Teknis budidaya

Berdasarkan data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa masalah dan hambatan petani kedelai dari segi teknis budidaya pada saat melakukan budidaya usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat, yaitu kurang modal pembuatan sumur untuk proses pengairan tanaman kedelai, sebanyak 13 orang atau sebesar 43,33% petani responden yang mengalami. Lahan sawah yang digunakan merupakan sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan merupakan sawah yang sumber pengairannya berasal dari air hujan. Jika selama proses budidaya kedelai tidak turun hujan atau intensitas hujannya rendah, maka petani akan melakukan pengairan dengan menggunakan mesin diesel, yang sumber airnya berasal dari sumur bor. Namun, tidak semua petani memiliki sumur bor karena kurangnya modal untuk pembuatan sumur. Selain itu permasalahan yang dihadapi petani selama proses budidaya kedelai adalah tingginya serangan hama penyakit, sebanyak 30 orang atau sebesar 100% petani responden yang mengalami. Ancaman serangan hama, yang mengakibatkan hasil produksi dapat menurun jika menggunakan input yang tidak unggul. Oleh karena itu diperlukan input yang unggul dan tahan hama serta menyediakan pupuk organik jika terjadi serangan hama (Widiyanti *et al.*, 2022).

Ekonomi dan pemasaran

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa masalah dan hambatan petani kedelai dari segi ekonomi dan pemasaran pada saat melakukan budidaya usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat, yaitu harga jual kedelai yang rendah dan tidak tetap, sebanyak 30 orang atau sebesar 100% petani responden yang mengalami. Hal ini disebabkan karena terjadinya panen raya yang menyebabkan penawaran kedelai meningkat sehingga petani menjual hasilnya dengan harga yang rendah.

Sosial kelembagaan

Berdasarkan data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa masalah dan hambatan petani kedelai dari segi sosial kelembagaan pada saat melakukan budidaya usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat, yaitu peran penyuluh kurang maksimal, sebanyak 30 orang atau sebesar 100% petani responden yang mengalami. Hal ini menyebabkan responden petani kedelai kurang memahami tentang tingkat adopsi teknologi budidaya. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi responden petani kedelai dalam mengadopsi tingkat adopsi teknologi budidaya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran maksimal dari PPL. Dalam kelembagaan social diperlukan jaringan social untuk meningkatkan kolaborasi antara petani dan stakeholder dalam pertukaran informasi untuk kemajuan usahatani. Semakin kuatnya modal jaringan sosial juga berdampak baik pada penguatan *trust performance* (Suparyana *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Usaha tani Kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dikatakan layak karena memenuhi kriteria:
 - a. Pendapatan petani > sewa lahan
 - b. R/C-ratio > 1
 - c. Produktivitas modal > tingkat bunga modal yang berlaku
 - d. Produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku
2. Biaya yang dikeluarkan responden petani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 1.749.928/LLG atau sebesar Rp. 4.374.819/ha. Dan pendapatan responden petani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 690.072/LLG atau sebesar Rp. 1.725.181/ha.
3. Masalah dan hambatan yang dihadapi oleh petani dalam pelaksanaan usahatani kedelai di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat yaitu kurang modal pembuatan sumur, tingginya serangan hama penyakit, harga jual tidak tetap dan rendah, peran penyuluh kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti, Rahmaddiansyah, Romano, & Awaina, T. A. (2020). Farmer's unwillingness to grow soybean. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 425(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/425/1/012022>.
- BPS Lombok Barat. Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2016.
- Fitriadi F, R Nurmalina. 2008. Analisis pendapatan dan pemasaran padi organik metode System of Rice Intensification (SRI): Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 11(1): 94 – 103.
- Muas, R. N., Siswadi, B., & Hindarti, S. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai Dengan Mitra UPT Pengembang Benih Palawija (Studi Kasus di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(02).
- NTB Satu Data. Rekapitulasi Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kedelai Per Kabupaten Kota di Provinsi NTB Tahun 2001-2021. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/rekapitulasi-produksi-luas-panen-dan-produktivitas-kedelai-di-provinsi-ntb/resource/1eea3aa0>
- Nugroho, A., Rohmah, F., Al Rosyid, A. H., & Suratiyah, K. (2015). Faktor yang Mempengaruhi

- Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Pratama, R., P. 2022. Sikap Petani Terhadap Keberlanjutan Usahatani Kedelai Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Kakalar. Makassar.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi, A Soeharjo, John L, B. H. (1985). Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI Press.
- Soesanto, L. 2021. Kompendium Penyakit-Penyakit Tanaman Kedelai. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukanteri, N. P., Suparyana, P. K., Widnyana, I. K., & Lestari, I. P. F. K. (2022). Model Agribisnis Impatiens Balsamina Sebagai Penggerak Perekonomian Pedesaan dan Pelestarian Budaya Lokal di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 121–128. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1622>
- Suparyana, P. K., & Sari, N. M. W. (2021). Analisa Keuntungan Budidaya Stroberi Berbasis Organik Di Desa Sembalun Lawang. *dwijenAGRO*, 11(1), 51-56. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.11.1.1091.51-56>
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, A., Sa'diyah, H., & Sukardi, L. (2022). Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v10i1.13082>
- Wibisonya, I., Saridewi, L. P., & Anisya, A. P. M. (2022). Analisis Usahatani Kedelai di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(1), 20-28.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Sukanteri, N. P., Suparyana, P. K., Wahyuningsih, E., Syaputra, M., & Lestari, A. T. (2022). Development strategy of Marigold flower farming integrated with Trigona bees in the ecotourism area of ancient tree “kayu putih.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012042>
- Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2020). Studi Kinerja Ekonomi Dan Rantai Nilai Pemasaran Usahatani Jagung Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 13-23.